

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan keselamatan pasien di Indonesia didukung oleh regulasi pemerintah, yaitu Permenkes No.11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien. Akreditasi rumah sakit oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) JUGA turut memastikan penerapan keselamatan pasien secara konsisten dalam setiap layanan. Kementerian Kesehatan RI telah menerapkan program keselamatan pasien yang disebut dengan 6 Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yakni mencakup identifikasi pasien dengan tepat, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang harus diwaspadai, kepastian lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar dan pengurangan risiko infeksi akibat pelayanan kesehatan serta pengurangan risiko cedera akibat jatuh.

Salah satu indikator keselamatan pasien yang menjadi perhatian adalah insiden pasien jatuh. Kejadian ini bisa mengarah pada kategori kejadian sentinel jika terjadi cacat atau kematian. Insiden cedera akibat jatuh merupakan kejadian serius yang seharusnya dapat dicegah apabila sistem pelayanan kesehatan berjalan sesuai standar. Insiden pasien jatuh tidak hanya berdampak pada cedera fisik, tetapi juga memengaruhi psikologis pasien seperti rasa takut, trauma, serta penurunan kepercayaan diri. Kondisi ini juga dapat meningkatkan lama hari rawat dan beban biaya perawatan baik bagi pasien maupun rumah sakit.

World Health Organization (WHO) melalui *Global Patient Safety Report* tahun 2024 menyatakan bahwa kejadian yang dapat dicegah masih menyebabkan

dampak signifikan terhadap keselamatan pasien, termasuk cedera fisik, perpanjangan lama rawat, hingga kematian. WHO menegaskan bahwa sistem pelaporan insiden merupakan komponen utama dalam upaya pembelajaran dan pencegahan kejadian berulang di fasilitas pelayanan kesehatan secara global. Periode April dan Juni 2025 didapatkan data sebanyak 833.136 kejadian keselamatan pasien telah dilaporkan dan terdokumentasi secara resmi dalam sistem *Learn From Patient Safety Events (LFPSE)*, dengan sebagian besar diklasifikasikan sebagai insiden keselamatan pasien (96,81%). Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mengatakan bahwa kejadian risiko jatuh tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi DKI Jakarta 37,9%, Jawa Barat 33,33%, Banten dan Jawa Tengah 20%, Yogyakarta 13,8%, dan Jawa Timur 3,33% (Widiawati et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian tidak diharapkan seperti jatuh masih menjadi masalah besar dalam dunia kesehatan.

Insiden jatuh merupakan salah satu kejadian yang tidak diharapkan terjadi namun memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Insiden pasien jatuh bukan hanya berdampak pada kondisi fisik seperti cedera ringan hingga serius, namun juga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut, trauma, dan penurunan kepercayaan diri pada pasien. Menurut (Seeherunwong et al., 2022). faktor-faktor risiko ini perlu diidentifikasi secara dini oleh tenaga kesehatan sebagai bagian dari proses asesmen awal dan monitoring berkala. Upaya pencegahan harus dilakukan secara sistematis melalui asesmen risiko yang tepat, peningkatan kepatuhan terhadap SOP, pelatihan tenaga kesehatan, penggunaan alat bantu, serta perbaikan sarana dan lingkungan pelayanan kesehatan. Komitmen seluruh petugas

kesehatan sangat diperlukan dalam menciptakan pelayanan yang aman, berkualitas, dan berfokus pada pemulihan pasien secara optimal. Dalam konteks pelayanan kesehatan modern dan kompetisi fasilitas kesehatan di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), rumah sakit harus tampil sebagai institusi yang aman dan terpercaya.

Upaya pencegahan pasien jatuh menuntut keterlibatan multisektoral, mulai dari peningkatan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), pemeriksaan lingkungan yang aman, penggunaan alat bantu yang memadai, pelatihan tenaga kesehatan secara berkala, hingga pengembangan budaya pelaporan insiden tanpa menyalahkan (*no blaming culture*). Konsep manajemen risiko pada *hierarchy of controls*, pencegahan risiko jatuh melalui SOP termasuk dalam kategori pengendalian administratif (*administrative control*) yaitu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan melalui pengaturan kebijakan, prosedur kerja, standar pelayanan, dan sistem manajemen keselamatan. Pengendalian administratif berperan penting dalam mengarahkan perilaku tenaga kesehatan agar bekerja secara konsisten, aman, dan sesuai standar yang telah ditetapkan. SOP pencegahan risiko jatuh menjadi pedoman tertulis yang mengatur tahapan asesmen risiko, identifikasi pasien berisiko, pelaksanaan intervensi pencegahan, dokumentasi, serta mekanisme evaluasi dan pelaporan insiden (Sudiarno & Maharani *et al.*, 2024).

Analisis mengenai risiko jatuh dan upaya pencegahannya sangat penting dilakukan sebagai bagian dari penerapan keselamatan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kewaspadaan

tenaga kesehatan dan memperkuat sistem keselamatan pasien di rumah sakit, sehingga mampu menciptakan pelayanan yang aman, bermutu, dan berfokus pada keselamatan jiwa pasien (Dabkowski et al., 2022). Keselamatan pasien Rumah Sakit merupakan suatu sistem rumah sakit dengan membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi assesment resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan resiko pasien, pelaporan dan analisa insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan upaya pencegahan risiko jatuh di rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan peran perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien. Perawat memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan asesmen risiko jatuh, menerapkan intervensi pencegahan sesuai standar operasional prosedur (SOP), serta memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga selama masa perawatan.

Motivasi kerja yang tinggi dapat mendorong perawat untuk bekerja secara disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien, sedangkan rendahnya motivasi kerja berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap SOP dan meningkatkan risiko terjadinya kejadian pasien jatuh. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan

antara motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan standar operasional prosedur pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen rumah sakit dalam merumuskan strategi peningkatan keselamatan pasien melalui penguatan motivasi kerja perawat, pengembangan sistem supervisi, serta perbaikan kebijakan dan prosedur keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen keperawatan dan keselamatan pasien, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pencegahan risiko jatuh di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh memerlukan keterlibatan aktif dan konsistensi perawat, yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi kerja. Motivasi kerja perawat berperan dalam mendorong perilaku kerja, kepatuhan terhadap prosedur, serta tanggung jawab dalam menjaga keselamatan pasien. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan variasi tingkat motivasi kerja perawat yang diduga berdampak pada pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember?

- c. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi motivasi kerja perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap RS Tingkat III Baladhika Husada Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara motivasi kerja dengan pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan bagi manajemen Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember dalam meningkatkan keselamatan pasien, khususnya pada penerapan SOP pencegahan risiko jatuh. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program peningkatan motivasi kerja

perawat, seperti pemberian penghargaan, supervisi, dan pelatihan keselamatan pasien, guna meningkatkan kepatuhan terhadap SOP serta menurunkan angka kejadian jatuh di ruang rawat inap.

2. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat):

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan motivasi kerja perawat guna mendukung pelaksanaan SOP keselamatan pasien, khususnya pencegahan risiko jatuh serta untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman perawat mengenai pentingnya motivasi kerja dalam mendukung pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh.

3. Bagi Perawat Penelitian:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik (feedback) terkait tingkat motivasi kerja dan pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh yang telah dilakukan. Dengan demikian, perawat dapat mengetahui area yang perlu ditingkatkan dalam praktik keperawatan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan perawatan yang lebih aman bagi pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Dapat dijadikan referensi dan sumber data awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait keselamatan pasien, khususnya faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan SOP pencegahan risiko jatuh. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain yang berbeda, seperti intervensi peningkatan motivasi kerja atau analisis faktor lain yang berhubungan dengan keselamatan pasien